

IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG BERIMAN DAN BERAKHLAK

¹Darius B. I. Tusi, ²Dini V Asbanu, ³Elsalizri Modok, ⁴Irene M Kirekadja,
⁵Maria A Mau, ⁶Prinza A. S. Sunbanu, ⁷Renate D. A. Po, ⁸Tresance M. Missa,

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

daristusi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana penerapan kode etik guru Kristen dapat membantu membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan mengkaji berbagai buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, etika profesi guru, dan pendidikan karakter. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi untuk menemukan pokok-pokok penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru Kristen tampak melalui keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan bertindak, terutama dalam menanamkan nilai kasih, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Guru yang menerapkan kode etik secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Keberhasilan penerapan kode etik didukung oleh komitmen guru terhadap nilai Kristiani, dukungan dari sekolah dan lingkungan sekitar, serta pemahaman dan pelatihan yang memadai. Namun, terdapat juga hambatan seperti kurangnya kesadaran guru, lingkungan yang kurang mendukung, pengaruh sosial budaya, serta beban kerja guru yang cukup berat.

Kata kunci: kode etik guru Kristen, pendidikan karakter, iman dan akhlak, peran guru

ABSTRACT

This study discusses how the implementation of the Christian teachers' code of ethics can help shape students' character in faith and good morals. The research uses a qualitative method with a library research approach by reviewing books, scientific articles, official documents, and previous studies related to Christian education, teachers' professional ethics, and character education. The collected data were analyzed using content analysis to identify key ideas relevant to the research objectives. The findings show that the implementation of the Christian teachers' code of ethics is reflected in teachers' example through their attitudes, words, and actions, especially in teaching values such as love, patience, honesty, responsibility, and discipline. Teachers who apply the code of ethics consistently are able to create a positive learning environment and have a good influence on students' character development. The successful implementation of the code of ethics is supported by teachers' commitment to Christian values, support from schools and the surrounding community, as well as proper understanding and training. However, there are also challenges, including a lack of teacher awareness, unsupportive environments, social and cultural influences, and heavy teacher workloads.

Keywords: Christian teachers' code of ethics, character education, faith and morals, teacher role

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berkualitas, bukan hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sikap, moral, dan iman. Dalam pendidikan Kristen, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing siswa agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Guru sebagai pendidik profesional tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalankan perannya dengan baik, guru perlu berpedoman pada kode etik guru Kristen yang berisi nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Kristen. Melalui penerapan kode etik ini, guru diharapkan mampu menunjukkan sikap yang baik, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kedisiplinan, sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut.

Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan kode etik guru Kristen sering menghadapi berbagai kendala. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap kode etik tersebut. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, budaya, serta perkembangan zaman juga turut memengaruhi perilaku siswa. Beban kerja guru yang cukup berat juga dapat mengurangi perhatian guru dalam menerapkan kode etik secara konsisten dalam mendidik siswa.

Pembentukan karakter siswa yang beriman dan berakhlak baik membutuhkan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak. Guru Kristen memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih. Dengan menjadi teladan yang baik dan menerapkan kode etik secara konsisten, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan kode etik guru Kristen dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka untuk memahami bentuk penerapan kode etik, dampaknya terhadap karakter siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan lembaga pendidikan Kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kode etik guru Kristen dalam membangun karakter siswa yang beriman dan berakhlak melalui kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku yang membahas pendidikan Kristen, etika profesi guru, dan pembentukan karakter siswa; artikel-artikel ilmiah nasional yang berkaitan dengan topik penelitian “dokumen resmi tentang kode etik guru Kristen dari lembaga atau asosiasi pendidikan Kristen” serta hasil penelitian terdahulu, tesis, dan disertasi yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik, tingkat kredibilitas, dan kemutakhiran informasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi masalah dan menentukan kata kunci yang berkaitan dengan penelitian, seperti “kode etik guru kristen”, “pendidikan karakter”, “iman dan akhlak”, serta “peran guru dalam pendidikan Kristen”. Kedua, melakukan penelusuran literatur melalui berbagai sumber seperti database ilmiah, perpustakaan digital, Lembaga Alkitab Indonesia. Ketiga, dilakukan seleksi literatur berdasarkan relevansi, tahun terbit, dan kualitas isi. Terakhir, data yang diperoleh dicatat dan diorganisasi dalam bentuk ringkasan, kutipan, serta temuan penting yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dalam (content analysis). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap produksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting dari literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema tertentu seperti prinsip kode etik guru kristen, bentuk implementasinya dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa yang beriman dan berakhlak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan merumuskan hasil kajian secara menyeluruh untuk menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana implementasi kode etik guru kristen dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak.

LANDASAN TEORI

Kode etik merupakan seperangkat norma, nilai dan aturan profesional yang tertulis dan secara tegas menjelaskan mana yang benar dan baik serta mana yang salah dan tidak pantas dilakukan oleh seorang profesional. Kode etik menegaskan tindakan yang seharusnya dilakukan maupun yang perlu dihindari.

Menurut Gibson dan Mitchel, kode etik mengembangkan nilai-nilai yang profesional yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya. Inti dari profesionalisme adalah adanya semangat altruistik yaitu mendahulukan kesejahteraan orang lain dan lebih berorientasi pada pelayanan masyarakat. Dengan demikian nilai tertinggi dari profesionalisme adalah untuk keinginan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat.

Oteng Sutisna menjelaskan bahwa kode etik merupakan seperangkat pedoman yang mengatur perilaku etis anggota profesi. Dalam konvensi nasional IPBI pertama, kode etik didefinisikan sebagai pola, aturan, atau tata cara yang menjadi panduan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab suatu profesi.

Menurut Adi Negoro dalam ensiklopedi umum, etika berasal dari kata **ethica** yang bermakna ilmu kesopanan atau ilmu kesusilaan. Sementara **ethica** juga diartikan sebagai tata susila atau adat kebiasaan yang berkaitan dengan moralitas. Hendiyat Soetopo menyebut etika sebagai aturan kesusilaan yang berkaitan dengan kebaikan dalam menjalankan pekerjaan.

William Lillie mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mempelajari norma-norma perilaku manusia dalam masyarakat sebuah ilmu yang menilai apakah suatu tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa etika adalah pengetahuan tentang norma dan aturan yang menuntun perilaku manusia agar dapat membedakan yang benar dan salah. Etika bukan hanya soal kepatuhan terhadap standar sosial, tetapi lebih pada kesadaran diri dan dilakukan secara sukarela. Perilaku etis muncul melalui proses internalisasi dari kekuatan luar ke dalam diri seseorang sehingga tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran pribadi.

Oteng Sutisna juga menjelaskan bahwa “Kode etik Guru” merupakan aturan mengenai tata susila keguruan. Artinya perilaku seorang guru dinilai dari sisi moral dan sosial. Tata susila

ini berkaitan dengan hal hal yang dianggap baik buruk berdasarkan norma umum yang berlaku. Dalam konteks ini, Kesusilaan bermakna kesopanan, santun dan beradab.

PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Kode Etik Guru Kristen

1. Guru Sebagai Teladan

Guru Dikenal karena keteladannya. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan memiliki keahlian mendalam. Oleh sebab itu mereka perlu menguasai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan khusus, termasuk kemampuan mengajar. Istilah keteladan berasal dari bahasa Yunani *hupoideigma*, yang berarti contoh atau panutan. Dengan demikian, sesuatu yang dijadikan teladan berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan masyarakat.

Keteladanan guru erat kaitannya dengan kemampuan mereka mengajar secara kreatif dan inovatif. Guru yang efektif bukan hanya pandai berkomunikasi tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai penting melalui perilaku sebagai panutan. Untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa ada beberapa langkah yang bisa dilakukan.

Pertama, guru perlu memperlakukan siswa dengan adil sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana yang adil dan bebas dari diskriminasi. Dengan demikian guru tidak hanya membangun lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga menanamkan nilai kasih dan solidaritas di antara siswa.

Kedua, guru sebaiknya menghindari penggunaan kata-kata kasar. Anak-anak pada dasarnya menolak kekerasan dan lebih menyukai suasana yang penuh kasih. Siswa yang kurang mendapat kasih sayang di rumah biasanya mengharapkan suasana hangat di sekolah. Bila guru berbicara dengan nada keras atau kata-kata tajam, hal itu bisa membuat siswa merasa takut dan tertekan sehingga enggan berkomunikasi.

Ketiga, guru perlu secara aktif memberi apresiasi kepada siswa. Penghargaan ini bertujuan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar agar siswa merasa dihargai dan terus berusaha.

Dengan pendekatan yang tepat guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif bagi seluruh peserta didik.

Ketidakhadiran guru bisa membuat siswa merasa diabaikan dan kehilangan sosok panutan. Bila guru tidak hadir sebaiknya ada alternatif pembelajaran agar siswa dapat merasa

diperhatikan. Keteladanan sejati muncul dari ketaatan dan kesetiaan terutama dalam menjalankan ajaran Tuhan. Rasul Paulus mengajarkan bahwa selain kesalehan, ibadah, kesetiaan, kasih dan kelembutan, kesabaran juga perlu dikembangkan karena merupakan sifat Allah. Sebagai Umat Tuhan, kita memiliki tanggung jawab untuk melatih kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dalam Kasih

Kasih adalah hal yang paling penting dalam diri Yesus Kristus. Kasih tidak bisa dipisahkan dari diri-Nya. Kasih bukan hanya satu sifat Yesus, tetapi bagian dari siapa Dia sebenarnya. Semua yang Yesus lakukan sesuai dengan kasih itu.

Yesus datang ke dunia untuk memperlihatkan betapa besar kasih-Nya kepada semua orang, bahkan kepada orang berdosa (bdk, Yohanes 3 : 16). Saat Yesus mati dikayu salib, itu adalah bukti nyata kasih Allah kepada Manusia.

Yesus tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga memberi contoh lewat tindakan. Ia menunjukkan bagaimana cara mengasihi Allah dan sesama. Ajaran Yesus tentang kasih ada di Matius 22 :37-40 dan Yohanes 13 :34. Kasih yang diajarkan disebut "Agape" yaitu kasih yang tulus dan tidak mengharapkan balasan. Dalam setiap pengajaran dan pelayanan-Nya, Yesus menekankan pentingnya hidup dalam Kasih setiap hari.

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa

Karakter adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpatrit dalam jiwa setiap individu dan sulit untuk dihilangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Pengertian tersebut memberikan asumsi bahwa karakter sangat erat hubungannya dengan akhlak atau budi pekerti. Artinya, karakter dapat dimaknai sebagai moral atau etika dalam bertingka laku. Karakter sendiri menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar dan sidik seperti dalam sidik jari (Doni Koesoema, 2011:90). Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia. Dengan kata lain karakter antara satu orang dengan yang lain berbeda-beda dan tidak ada yang sama seperti sidik jari. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter erat hubungannya dengan personality atau kepribadian

Dampak Penerapan Kode Etik Terhadap Karakter Siswa

Penerapan kode etik disekolah menyediakan kerangka nilai yang jelas bagi seluruh warga sekolah, guru, siswa dan staf sehingga perilaku yang diharapkan menjadi nyata dan terukur. Ketika aturan moral dan etik tersebut diimplementasikan secara konsisten, siswa tidak hanya mengetahui tetapi juga melihat teladan secara langsung dari guru atau lingkungan sekolah yang menerapkannya. Sebagai contoh penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan etika profesi dan kode etik secara konsisten berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menjadi teladan yang efektif bagi siswa.

Lebih lanjut penerapan kode etik yang baik meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungan belajar. Misalnya, guru yang menunjukkan integritas secara profesionalisme melalui penerapan kode etik akan memengaruhi siswa untuk meniru sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Oleh karena itu, untuk memperoleh dampak yang maksimal terhadap karakter terhadap siswa melalui penerapan kode etik yang diperlukan pendekatan yang komprehensif tidak hanya menetapkan kode etik tetapi juga memastikan lingkungan sekolah mendukung, guru dilatih dan orang tua serta komunitas turut berperan aktif. Sebuah studi mengemukakan bahwa kombinasi antara komitmen guru, dukungan sekolah dan keterlibatan orangtua memperkuat hasil pembentukan karakter melalui pendidikan etika dan moral.

Faktor pendukung implementasi kode etik guru kristen

1. Komitmen guru terhadap nilai kristiani

Guru yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran kristiani akan lebih konsisten dalam menerapkan kode etik yang mendukung pembangunan karakter siswa yang beriman dan berakhlak. Hal ini tercermin dalam sikap teladan yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akses dan dukungan dari sekolah dan komunitas

Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk dukungan dari pimpinan sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar, akan meningkatkan keberhasilan penerapan kode etik guru kristen. Bantuan ini mencakup penyediaan sarana, pelatihan, dan program penguatan karakter.

3. Pemahaman dan pelatihan kode etik

Guru yang mengikuti pelatihan dan memiliki pemahaman mendalam tentang kode etik Kristen cenderung mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan susah.

Faktor Penghambat Implementasi Kode etik Guru Kristen

1. Kurangnya kesadaran dan komitmen guru jika guru kurang memahami atau tidak memiliki komitmen terhadap kode etik Kristen, maka penerapan nilai-nilai iman dan akhlak dalam mendidik siswa akan menjadi kurang maksimal.

2. Lingkungan yang kurang mendukung

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti adanya budaya negatif, kurangnya perhatian dari pihak sekolah atau keluarga, serta kurangnya fasilitas pendukung, dapat menghambat penerapan kode etik guru Kristen.

3. Tantangan sosial dan kultural di luar sekolah

Pengaruh lingkungan sosial diluar sekolah. Seperti medi massa, pergaulan bebas, dan perubahan budaya yang tidak sesuai dengan ilai kristiani. Dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

4. Beban tugas guru yang berat

Beban administratif dan tugas lain yang banyak dapat mengurangi fokus guru dalam menerapkan kode etik secara konsisten dan optimal dalam interaksi dengan siswa.

KESIMPULAN

Kode etik guru Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak baik. Guru yang menerapkan kode etik dengan benar dapat menjadi teladan bagi siswa melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat ditanamkan secara efektif apabila guru konsisten dalam menerapkannya. Penerapan kode etik juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Keberhasilan penerapan kode etik dipengaruhi oleh komitmen guru, dukungan sekolah dan komunitas, serta pemahaman guru terhadap kode etik Kristen. Namun demikian, beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran guru, lingkungan yang tidak mendukung, pengaruh sosial

budaya, dan beban tugas yang berat perlu diperhatikan agar penerapan kode etik guru Kristen dapat berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

FADLILLAH, M. (2016). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN-PERMINAN EDUKATIF. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*.

M. A., A. R., Juliyanda, R. H., & Hadeli. (Juni 2025). Analisis Kode Etik Guru Dalam Menjalankan Profesi dan Problematikanya Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*.

M. M. (n.d.). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik . *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.

S. S., & D. N. (2025). IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU KRISTEN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KRISTEN. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA*.

Setyo, B. U. (Juni 2023). Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16. *Jurnal Skenoo STTIA*.